



Efek Program *Movement Education Model* pada Perkembangan *Fundamental Movement skill* siswa

Jajang Nurjaman¹, Edi Setiawan¹, Adi Rahadian¹, Ervan Kastrena¹, Deddy Whinata Kardiyanto², Ruslan Abdul Gani³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Suryakencana

²Fakultas Keolahragaan, Universitas Sebelas Maret

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa

e-mail: adira@unsur.ac.id; edisetiawanmpd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya *fundamental movement skill* yang dimiliki siswa saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efek program *movement education model* terhadap peningkatan *fundamental movement skills*. Metode dalam penelitian ini bersifat eksperimen dengan penggunaan *one group pre-test and post-test design*. Subjek berasal dari siswa di SMP Al-Azami yang berjumlah 101 kemudian dipilih secara *cluster random* dan terpilih siswa kelas VII-A dan VIII-B (N=41). Instrumen *Fundamental Movement Skill* menggunakan tes *locomotor, object-control dan stability*. Program intervensi *movement education model* dilakukan selama 9 kali pertemuan. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS yang bertujuan mencari nilai minimum, maksimal, mean dan standar deviasi, normalitas, homogenitas dan *paired sample t-test*. Hasil temuan utama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengaruh dari *movement education model* terhadap peningkatan *fundamental movement skills* ($P < 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *movement education model* yang diintegrasikan ke dalam pendidikan jasmani terbukti dapat merubah *fundamental movement skills* menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Kata Kunci: *Movement education, Fundamental movement skills, Experimental*

ABSTRACT

This research is motivated by the low fundamental movement skills possessed by students today. The purpose of this study is to examine the effect of the movement education model program on improving fundamental movement skills. The method in this research is experimental with the use of one group pre-test and post-test design. The subjects came from 101 students at Al-Azami Junior High School, then they were selected in a random cluster and the

students in grades VII-A and VIII-B were selected (N=41). The Fundamental Movement Skill instrument uses locomotor, object-control and stability tests. The movement education model intervention program was carried out for 9 meetings. Data analysis using the SPSS application which aims to find the minimum, maximum, mean and standard deviation, normality, homogeneity and paired sample t-test values. The main findings show that there is an influence of the movement education model on the improvement of fundamental movement skills ($P < 0.05$). Thus, it can be concluded that the movement education model learning that is integrated into physical education is proven to be able to change fundamental movement skills for the better than before.

Keywords: *Movement education, Fundamental movement skills, Experimental*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2021 by author

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini telah menjadi parameter bagi kemajuan dari suatu negara. Artinya apabila suatu negara dapat berkembang dengan pesat, maka negara tersebut telah memiliki pendidikan yang berkualitas tinggi, sehingga mampu menghasilkan orang-orang yang hebat di segala bidang. Pada dasar pendidikan merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi siswa yang berkaitan dengan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang diperlukan siswa ketika berpartisipasi di dalam masyarakat. Maka dari itu, agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara menyeluruh, diperlukan suatu proses pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan dari pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses penyelenggaraan pendidikan melalui aktivitas fisik, olahraga permainan, olahraga tradisional maupun olahraga kesehatan yang berupaya agar siswa dapat aktif bergerak. Pada dasarnya pendidikan jasmani yang diajarkan disekolah memiliki peran yang sangat penting bagi siswa, karena berupaya menumbuhkembangkan kemampuan kognitif, afektif, sosial dan psikomotor. Sama halnya dengan pendapat Hariadi, (2017) bahwa

pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial stabilitas emosional, tindakan moral dan paling penting adalah berkembangnya psikomotorik siswa. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang unik dan berbeda dari pendidikan yang lainnya, karena pendidikan jasmani mempunyai kekuatan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dan dapat menetap dalam jangka waktu yang relatif lama. Salah satu tujuan dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam jangka panjang adalah meningkatkan domain psikomotor siswa, salah satunya adalah berkaitan dengan *fundamental movement skill*.

Keterampilan gerak dasar atau dikenal dengan istilah *fundamental movement skill* merupakan gerak dasar untuk melakukan berbagai jenis gerak yang meliputi *locomotor* (melibatkan pergerakan tubuh misalnya, berlari), *object control* (keterampilan manipulatif misalnya, menangkap bola) dan keterampilan stabilitas seperti menyeimbangkan (Gallahue, Ozmun & Goodway, 2012; Cohen et al., 2014; Marinšek et al., 2019; Xin et al., 2020). Perkembangan *fundamental movement skill* siswa sangat penting untuk diperhatikan, karena berhubungan dengan keterampilan dasar untuk melakukan gerakan sehari-hari ataupun dalam konteks kegiatan olahraga ataupun aktivitas gerak yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Lawson et al., 2021). Pada dasar *fundamental movement skill* merupakan suatu elemen penting bagi siswa, karena semakin tinggi tingkat *fundamental movement skill* yang dimiliki oleh siswa, maka semakin baik pula ia dalam melakukan suatu gerakan tertentu (Bolger et al., 2021). Sebaliknya apabila *fundamental movement skill* tidak terbina dengan optimal, maka akan berdampak terhadap keterampilan gerak yang rendah. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Senturk et al., (2015) melaporkan bahwa penguasaan *fundamental movement skill* yang baik dapat memberikan manfaat yang besar bagi seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas fisik dan menjadi modal utama bagi siswa dengan usia dini, remaja dan dewasa untuk sukses dalam melakukan keterampilan di suatu cabang olahraga (Hu et al., 2020). Selain itu, *fundamental movement skill* yang rendah akan menyebabkan siswa tidak aktif bergerak dan akan menyebabkan dampak negatif bagi siswa. Misalnya penelitian Marinšek, Blazevic,

& Liposek, (2019) melaporkan bahwa *Fundamental movement skill* yang tidak bina dengan baik akan menyebabkan obesitas dan mental yang buruk pada siswa (Satria et al., 2020). Data tersebut menjadi bukti bahwa *fundamental movement skill* memiliki peran yang sangat penting bagi siswa untuk menjalani kegiatan sehari-hari dan aktivitas fisik atau olahraga. Untuk mengembangkan *fundamental movement skill* bukanlah suatu perkara yang mudah dan membutuhkan proses yang relative lama serta harus terjalin interaksi yang baik antara guru dengan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini pun dijelaskan oleh Utoyo dkk., (2020) bahwa keterampilan gerak yang dimiliki oleh seseorang tentu bukanlah terjadi dengan cara instan tanpa adanya proses yang baik, proses untuk menciptakan keterampilan gerak yang baik dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan jangka panjang.

Mengingat pentingnya aspek *fundamental movement skill* bagi siswa, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mengarahkan kepada perkembangan aspek *fundamental movement skill*. Penggunaan suatu model pembelajaran sangatlah penting, karena menjadi penentu terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Senada dengan pendapat Surahman, (2013) apabila model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru kurang variatif, maka akan berdampak terhadap keterampilan gerak siswa yang tidak akan berkembang. Selain itu, apabila model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru kurang efektif, maka akan menghasilkan suatu proses pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam menentukan model pembelajaran sangat penting terhadap pencapaian dalam proses pembelajaran di kelas pendidikan jasmani. Model pembelajaran yang di asumsikan memiliki kekuatan untuk meningkatkan aspek *fundamental movement skill* adalah *movement education model*.

Movement education merupakan suatu proses pembelajaran yang menitik beratkan kepada pembelajaran gerak atau memfasilitasi terjadinya pengalaman gerak kepada para siswa. Menurut Nugraha, Dimiyati, & Gustiawati, (2021) model pembelajaran pendidikan gerak atau dikenal dengan istilah *movement education* merupakan suatu pembelajaran yang menitik beratkan pada kurikulum penguasaan konsep gerak. Program intinya adalah menciptakan konsep kesadaran

tubuh untuk bergerak. Masing-masing konsep tersebut, merupakan panduan untuk dimanfaatkan manakala anak harus bergerak, sehingga gerakan anak bermakna dalam keseluruhan konsep tersebut. Pembelajaran dengan konsep gerak ini sangatlah penting bagi siswa, karena didalamnya terdapat materi-materi pelajaran yang menyenangkan dan memicu timbulnya minat dan partisipasi aktif dari para siswa untuk mengikuti materi pelajaran tersebut. Hal ini pun dipertegas oleh pendapat Mahendra, (2017) yang menjelaskan bahwa model pendidikan gerak (*Movement Education*) merupakan salah satu model pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang menekankan pada pengajaran konsep dan komponen gerak. Artinya melalui *movement education model* siswa akan diajarkan tentang pengetahuan akan gerak serta pengalaman gerak yang berharga bagi mereka untuk membangun keterampilan gerak yang jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Senada dengan pendapat Mahendra yang dikutip oleh Nugraha, Mahendra, & Herdiyana, (2018) bahwa *Movement education model* adalah program yang diarahkan untuk mengembangkan fundasi yang luas sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan dalam berbagai jenis gerakan. Hasil studi sebelumnya melaporkan bahwa *movement education model* terbukti dapat meningkatkan *fundamental movement skill* pada siswa sekolah dasar.

Meskipun *movement education model* memiliki dampak yang positif bagi perkembangan *fundamental movement skill* siswa di tingkat sekolah dasar, namun kurangnya literature yang membahas tentang *movement education model* dalam meningkatkan aspek *fundamental movement skill* siswa di tingkat sekolah menengah pertama selama masa pandemi *COVID-19*, sehingga hal tersebut yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini untuk ditindak lanjuti. Berdasarkan latar belakang dan analisis masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah menguji efek dari program *movement education model* terhadap peningkatan *fundamental movement skill* siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki pengertian sebagai suatu cara yang dilakukan secara ilmiah untuk mengumpulkan suatu data valid untuk keperluan tertentu

(Sugiyono, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental.

Penelitian eksperimental merupakan salah satu metode penelitian yang sangat kuat yang dapat digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Dari berbagai jenis penelitian, metode eksperimen merupakan langkah yang paling baik untuk menentukan hubungan sebab akibat diantara variabel (Suherman & Rahayu, 2015). Dalam penelitian eksperimen, peneliti akan menguji efek dari *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat). Artinya jika dikaitkan dengan penelitian ini peneliti akan menguji efek dari variabel bebas yaitu *movement education model* terhadap *fundamental movement skill* siswa. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu salah satu desain penelitian yang menggambarkan terdapat suatu kelompok yang diberi perlakuan, namun sebelum diberi perlakuan dilakukan *pretest* terlebih dahulu. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam desain ini, tidak ada kelompok pembanding atau kontrol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-Test</i>
Q ¹	X	Q ²

Gambar 1. *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan Gambar 1

- O₁ : Tes Awal (*FMS*).
 X : Perlakuan (*Movement education model*).
 O₂ : Tes Akhir (*FMS*).

Subjek

Penelitian ini mengambil subjek yang berasal dari siswa kelas VII dan VIII di SMP Al-Azami yang berada di Kabupaten Cianjur. Untuk lebih jelasnya mengenai subjek penelitian yang digunakan, disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Subjek

N0.	Kelas	Jumlah Subjek
1	VII-A	21
2	VII-B	18
3	VIII-A	22
4	VIII-B	20
5	VIII-C	20
	Jumlah	101

Mengingat peneliti memiliki keterbatasan dalam hal tenaga, waktu dan dana, maka dilakukan penyaringan terhadap subjek dengan menggunakan teknik sampling yaitu kluster random. Menurut Fraenkel & Wallen, (2012) bahwa “ *The selection of groups, or cluster, of subjects rather than individuals is known as cluster random sampling.*” Dalam kluster random sampling tahap pertama yang dilakukan adalah mengundi (*random selection*) dari kelas VII sampai dengan kelas VIII dan terpilih sebagai subjek adalah VII-A dan VIII-B (N=41) yang nantinya akan dilakukan tes dan pengukuran melalui penelitian ini.

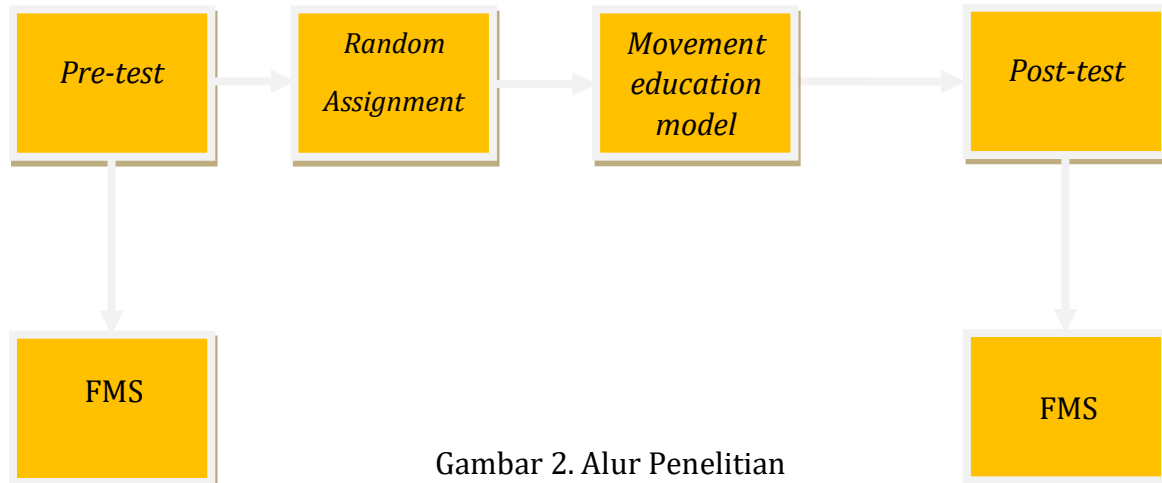
Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data *Fundamental Movement Skill* yang dimiliki oleh siswa yaitu dengan cara mengukur *locomotor (run, skip, leap, hop, and horizontal jump) and object-control (catch, kick, underhand roll, one-hand strike and two-hand strike) skill subtests* (Bolger et al., 2019). Misalnya gerak lokomotor dengan kriteria apabila gerakan lari, leap, melompat, meloncat horizontal dilakukan benar sesuai norma penilaian, maka mendapatkan nilai 1 hingga 4 dan apabila tidak sesuai norma penilaian diberi nilai 0. Sedangkan untuk *object control*, ada tiga kriteria kinerja untuk menangkap: a) fase persiapan di mana tangan berada di depan tubuh dan siku ditekuk, b) lengan terentang saat meraih bola saat bola masuk, dan, c) bola ditangkap dengan tangan saja. Setiap anak dievaluasi berdasarkan kriteria ini. Jika kriteria kinerja terpenuhi, nilai 1 hingga 4 diberikan. Jika sebuah kriteria kinerja tidak terpenuhi, nilai 0 diberikan. Sedangkan penilaian untuk *stability component balance* dengan menilai berapa

lama anak dapat melakukan walking straight line, dan standing on one leg. Setiap anak mencoba dua percobaan untuk masing-masing keterampilan gerak dan dinilai berdasarkan kinerja kriteria (Vernadakis et al., 2015). Skor total anak (jumlah skor individualnya) dihitung.

Prosedur

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite sekolah SMP Al-Azmi, Kabupaten Cianjur (Indonesia). Penelitian ini dilakukan pada era COVID-19 dengan menerapkan protocol COVID-19, yaitu setiap subjek dicek suhu tubuh terlebih dahulu, kemudian diberikan Hand sanitizer. 41 subjek di alokasikan ke dalam grup eksperimental yaitu mendapatkan perlakuan *Movement education model*. Program intervensi dilakukan selama 9 minggu, tiga kali per minggu serta 40 menit per minggu. Program intervensi dimulai dengan kegiatan *pre-test (FMS)* dan berakhir di kegiatan *post-test (FMS)*. Semua prosedur pengumpulan data direkam melalui video, kemudian video akan dianalisis oleh peneliti dan para pakar sesuai dengan prosedur yang disebutkan di atas. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan penelitian selama 9 kali pertemuan secara keseluruhan, dengan menerapkan *Movement education model* pada subjek penelitian yaitu siswa-siswa kelas VII-A dan VIII-B dari sekolah SMP Al-Azami. Untuk lebih jelas terkait hasil dalam penelitian ini, peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Uji Deskriptif Data

Tabel 2. Hasil Deskriptif Data

Descriptive Statistics					
Kegiatan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-Test</i>	41	3	9	6.47	1.570
<i>Post-Test</i>	41	6	19	1,50	3.776

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai *mean pre-test* sebesar 6,47 dan *std. deviation* sebesar 1,570. Sedangkan nilai *mean post-test* sebesar 11,50 dan *std. deviation* sebesar 3,776. Sedangkan kolom usia menunjukkan rentang usia diantara sampel penelitian ini. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan *fundamental movement skills* siswa di akibatkan oleh *Movement education model*.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak normal. Penghitungan uji normalitas ini menggunakan rumus *Shapiro-Wilk*. dengan pengolahan data menggunakan bantuan *SPSS* versi 20. Hasil data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Normalitas Data

Tests of Normality			
Kegiatan	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pre-Test</i>	,897	9	0,232>0.05
<i>Post-Test</i>	,928	11	0,387>0.05

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Sig *pre-test* lebih besar dari pada 0.05, maka data tersebut dinyatakan normal. Sama halnya yang terjadi pada nilai Sig *post-test* lebih besar dari pada 0.05. Dikarenakan data berdistribusi

normal, maka uji analisis dilanjutkan dengan uji homogenitas.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan data subjek yaitu homogen atau tidak homogen. Kaidah homogenitas jika $Sig > 0.05$. maka data dinyatakan homogen, tetapi jika $Sig < 0.05$. maka data dinyatakan tidak homogen. Hasil data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Homogenitas Data

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Pre-Test</i>	<i>Based on Mean</i>	,240	2	27	0,789 > 0.05
<i>Post-Test</i>	<i>Based on Mean</i>	,507	2	27	0,608 > 0.05

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat nilai Sig *pre-test* pada kolom *based on mean* sebesar 0.789 dan nilai Sig *post-test* sebesar 0.608. Data tersebut memiliki makna bahwa data bervariasi homogen, karena nilai $Sig > 0.05$. Maka tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis data menggunakan *paired sample t-test*.

4. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *paired sampel t test* untuk menguji pengaruh dari setiap kelompok dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Hasil data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis Data

<i>Paired Samples Test</i>									
		<i>Paired Differences</i>				t	df	Sig.	
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error</i>	<i>95% Confidence Interval of the Mean Difference</i>			<i>(2-tailed)</i>	
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Pair 1	Pre - Post	5.033	3,113	,568	-6,196	-3,871	8.857	29	0.000

Berdasarkan Tabel 5 *paired sample t test* dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung}

sebesar $8.857 > t_{\text{tabel}} 2.05$ atau dapat dilihat dari nilai Sig sebesar $0.000 < 0.05$. Maka hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan.

Temuan utama dalam penelitian ini adalah pembelajaran melalui *movement education* yang dilakukan secara sistematis dan bertahap terbukti dapat meningkatkan *fundamental movement skills* yang dimiliki oleh para siswa di SMP Al-Azmi Kabupaten Cianjur. Peningkatan itu dapat terjadi karena karakteristik dari pembelajaran *movement education* yang mengarahkan atau kaya akan pembelajaran gerak, sehingga siswa lebih antusias, semangat serta memiliki motivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani yang integrasikan ke dalam *movement education model*. Hal itu pun di jelaskan oleh beberapa pakar bahwa *movement education model* memberikan penanaman nilai-nilai dan perilaku positif di antaranya menekankan kesadaran diri untuk bereksplorasi (Mahendra, 2017), termasuk di dalamnya mengembangkan nilai kognitif, dengan berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan (Yulfita et al., 2018), kreatif, inovatif, terampil akan gerak, meningkatkan pemahaman terhadap konsep pola langkah dalam suatu cabang olahraga (Ozbar et al., 2016).

Pada dasarnya *movement education model* menekankan kurikulumnya pada penguasaan konsep gerak. Kerangka kerja program ini meliputi konsep kesadaran tubuh (apa yang dilakukan oleh tubuh), konsep usaha (bagaimana tubuh dapat bergerak), konsep ruang (di mana tubuh bergerak), dan konsep keterhubungan (hubungan apa yang terjadi). Masing-masing konsep tersebut, merupakan panduan untuk dimanfaatkan manakala anak harus bergerak, sehingga gerakan anak bermakna dalam keseluruhan konsep tersebut. *Movement education model* ini pun dirancang dari setiap aspek gerak, tujuan dan kegiatan belajarnya memanfaatkan model pendekatan pemecahan masalah, penemuan terbimbing, dan berbasis proyek. Dalam model pendidikan gerak ini, mengusulkan suatu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang mengajarkan pada siswa hubungan antara gerak yang dipelajari dalam berbagai kegiatan pendidikan jasmani. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan gerak, keseluruhan konsep itu dimanfaatkan dan dielaborasi, serta menjadi wahana bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan kognitif dalam geraknya,

sehingga anak dilatih berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*) yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar. Dengan demikian, setelah melalui pembelajaran yang panjang, penelitian ini menegaskan bahwa *fundamental movement skills* mengalami peningkatan diakibatkan *movement education*, sehingga penelitian ini sejalan dan mendukung studi sebelumnya yang melaporkan efektivitas dari *movement education model* (Gustiawati & Julianti, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik, menunjukkan bahwa *movement education model* selama 9 kali pertemuan terbukti secara signifikan dapat meningkatkan *fundamental movement skills* siswa menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Penelitian ini menjadi salah satu literatur yang memberikan informasi penting kepada guru pendidikan jasmani mengenai pentingnya penggunaan *movement education model*, dengan harapan nantinya model ini dapat digunakan dalam jangka panjang. Sama halnya dengan penelitian lain, penelitian ini pun memiliki keterbatasan dalam hal subjek yang digunakan relative kecil, di mana subjek diambil berasal dari satu sekolah saja yang terdapat di Kabupaten Cianjur. Dengan demikian penelitian di masa depan perlu dilakukan, misalnya dengan menambahkan subjek yang lebih banyak dan berasal dari beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Cianjur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih banyak kami tujukan kepada pihak Universitas yang telah memberikan izin dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolger, L. A., Bolger, L. E., O'Neill, C., Coughlan, E., Lacey, S., O'Brien, W., & Burns, C. (2019). Fundamental Movement Skill Proficiency and Health Among a Cohort of Irish Primary School Children. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 90(1), 24–35. <https://doi.org/10.1080/02701367.2018.1563271>.
- Bolger, L. E., Bolger, L. A., O'Neill, C., Coughlan, E., O'Brien, W., Lacey, S., Burns, C., &

- Bardid, F. (2021). Global levels of fundamental motor skills in children: A systematic review. *Journal of Sports Sciences*, 39(7), 717–753. <https://doi.org/10.1080/02640414.2020.1841405>.
- Cohen, K. E., Morgan, P. J., Plotnikoff, R. C., Callister, R., & Lubans, D. R. (2014). Fundamental movement skills and physical activity among children living in low-income communities: A cross-sectional study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/1479-5868-11-49>.
- Fraenkel, J. R., & Norman E. Wallen. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education 8th Edition* (McGraw-Hil).
- Gallahue, D., J. Ozmun, and J. G. (2012). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*. 7th ed. New York: McGraw-Hill.
- Gustiawati, R., & Julianti, R. R. (2018). Pengaruh Model Pendidikan Gerak (Movement Education) Terhadap Hasil Penilaian Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Speed (Sport, Physical ...)*, 2(November), 44–51. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/speed/article/view/1731>.
- Hariadi. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Aspek Sikap Sosial Dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 16(1), 84–96.
- Hu, X., Jiang, G. P., Ji, Z. Q., Pang, B., & Liu, J. (2020). Effect of Novel Rhythmic Physical Activities on Fundamental Movement Skills in 3-to 5-Year-Old Children. *BioMed Research International*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8861379>.
- Lawson, C., Eyre, E. L. J., Tallis, J., & Duncan, M. J. (2021). Fundamental Movement Skill Proficiency Among British Primary School Children: Analysis at a Behavioral Component Level. *Perceptual and Motor Skills*, 128(2), 625–648. <https://doi.org/10.1177/0031512521990330>.
- Mahendra, A. (2017). *Model Pendidikan Gerak (Movement Education) Dalam Pendidikan Jasmani*. Upi. Bandung..
- Marinšek, M., Blazevic, I., & Liposek, S. (2019). Factors affecting critical features of fundamental movement skills in young children. *Montenegrin Journal of*

Sports Science and Medicine, 8(2), 27–32.
<https://doi.org/10.26773/mjssm.190904>

- Nugraha, B., Dimiyati, A., & Gustiawati, R. (2021). Minat Belajar Siswa Dalam Mempraktekan Pembelajaran Penjas Di Rumah Pada Masa Covid-19. *Journal Coaching Education Sports*, 1(2), 31–40.
- Nugraha, L., Mahendra, A., & Herdiyana, I. (2018). Penerapan Model Pendidikan Gerak Dalam Pengembangan Pola Gerak Dasar Manipulatif Melalui Kerangka Analisis gerak (Movement Analysis Framework). *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(2), 24.
<https://doi.org/10.17509/tegar.v1i2.11935>.
- Ozbar, N., Mengutay, S., Karacabey, K., & Sevindi, T. (2016). The effect of movement education program on motor skills of children. *Studies on Ethno-Medicine*, 10(4), 453–460. <https://doi.org/10.1080/09735070.2016.11905518>.
- Satria, H. M., Taroreh, B. S., Melynda, M., & Asri, N. (2020). Play activity: To increase fundamental movement skill for children with mild mental retardation. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 8(6), 1–10.
<https://doi.org/10.13189/saj.2020.080701>.
- Senturk, U., Beyleroglu, M., Guven, F., Yilmaz, A., & Akdeniz, H. (2015). Motor skills in pre-school education and affects to 5 year old children's psychomotor development. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 17(2), 42.
<https://doi.org/10.15314/tjse.38665>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Suherman. Adang, & Rahayu, N. I. (2015). *Metode Penelitian*. UPI.
- Surahman, A. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Penjas Inovatif (Iu-07-1) Menggunakan Metode Progress Cards Dalam Pembelajaran Penjas Materi Melempar Ke Sasaran. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 01, 24–29.
- Utoyo, S., Juniarti, Y., Sari, N., & Mangge, K. (2020). Pendidikan Jasmani Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Fundamental Movement Skill (FMS)pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 404.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.605>.
- Vernadakis, N., Papastergiou, M., Zetou, E., & Antoniou, P. (2015). The impact of an exergame-based intervention on children's fundamental motor skills.

Computers and Education, 83(January), 90–102.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.01.001>.

- Xin, F., Chen, S. T., Clark, C., Hong, J. T., Liu, Y., & Cai, Y. J. (2020). Relationship between fundamental movement skills and physical activity in preschool-aged children: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10).
<https://doi.org/10.3390/ijerph17103566>.
- Yulfita, N., Mahendra, A., & Nahduddin, D. (2018). Implementasi Model Pendidikan Gerak Dalam Pembelajaran Aktivitas Ritmik Pola Langkah Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.17509/tegar.v2i1.13778>.